

KAJIAN KITAB TAFSIR *SHAFWAT AT-TAFASIR* KARYA MUHAMMAD ALI AL-SHABUNI

Auliya Rahmawati^{1*}Bashori²

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia^{1*2}

Email: auliyarahmawati523@gmail.com¹ bashori@uin-antasari.ac.id²

Keywords	Abstrak
<i>Shafwat at-Tafasir, Sheikh Ali al-Shabuni, Characteristics of the Book of Tafsir.</i>	<i>The book of Shafwat at-Tafasir is one of the important works in the field of tafsir written by Sheikh Muhammad Ali al-Shabuni. This book was born because of the social conditions of society, especially the academic community, which indeed requires the interpretation of the Qur'an in a more in-depth, comprehensive and relevant to the context of the times. The book of Shafwat at-Tafasir comes as an answer to that desire, with a unique systematic and refers to the previous famous books of tafsir, such as Tafsir al-Thabari, al-Kasysyaf, al-Alusiy, Ruh al-Ma'ani, Ibn Katsir, and Bahr al-Muhit. Therefore, with the book Shafwat at-Tafasir is expected to be able to overcome the challenges of the times and new problems that continue to arise. This article will examine the biography of the author, his contribution and significance and aims to provide a deeper understanding of the characteristics and uniqueness that distinguish it from other books of tafsir.</i>
<i>Shafwat at-Tafasir, Syekh Ali al-Shabuni, Karakteristik Kitab Tafsir.</i>	<i>Kitab Shafwat at-Tafasir merupakan salah satu karya penting dalam bidang tafsir yang ditulis oleh Syekh Muhammad Ali al-Shabuni. Kitab ini lahir karena kondisi sosial masyarakat, khususnya masyarakat akademis yang memang memerlukan adanya penafsiran al-Qur'an secara lebih mendalam, komprehensif dan relevan dengan konteks zaman. Kitab Shafwat at-Tafasir hadir sebagai jawaban atas keinginan tadi, dengan sistematika yang unik dan mengacu pada kitab-kitab tafsir masyhur sebelumnya, seperti Tafsir al-Thabari, al-Kasysyaf, al-Alusiy, Ruh al-Ma'ani, Ibn Katsir, dan Bahr al-Muhit. Maka dari itu dengan adanya kitab Shafwat at-Tafasir ini di harapkan mampu mengatasi tantangan zaman dan permasalahan baru yang terus muncul. Adapun artikel ini akan mengkaji mengenai biografi penulis, kontribusi dan signifikansinya serta bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang karakteristik dan keunikan yang membedakannya dengan kitab-kitab tafsir yang lain.</i>

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT yang tak tertandingi, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s., ditulis dalam mushaf-mushaf secara mutawatir (oleh orang banyak), dimulai dengan surat al-Fâtiyah dan diakhiri dengan surat an-Nâs, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.¹

Al-Qur'an senantiasa menjadi lautan dalam yang berisi ilmu dan pengetahuan. Orang yang ingin memperoleh mutiara dan permatanya, harus menyelam ke dalamnya. Al-Qur'an selalu menawarkan tantangan kepada para sastrawan terkemuka dan para ulama pilih tanding. Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi sebagai saksi atas kebenaran beliau. Di dalam lembaran-lembaran Al-Qur'an memuat penjelasan yang sempurna dan ayat-ayat kemukjizatan. Hal itu merupakan bukti, bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah yang berfirman, "*Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas.*" (Asy-Syu'araa': 193-195).²

Meskipun para ulama telah menyusun dan mengarang tafsir Al-Qur'an, dan kendati perpustakaan Islam telah memuat banyak kitab yang berharga mengenai tafsir, namun Al-Qur'an senantiasa penuh dengan keajaiban-keajaiban dan mutiara serta permata. Al-Qur'an, waktu demi waktu, memperlihatkan kepada kita hal-hal yang membingungkan akal dan pikiran, yaitu cahaya ketuhanan, anugrah kesucian dan karunia cahaya, sesuatu yang menjamin selamatnya diri manusia dari kesengsaraan dalam hidup.³

Al-Qur'an merupakan kitab yang darinya muncul berbagai ilmu pengetahuan Islam. Kitab suci ini berisi petunjuk-petunjuk yang menjadi pedoman utama bagi keberlangsungan hidup manusia. Adapun untuk memahami petunjuk tersebut maka perlu adanya penafsiran sebagai upaya untuk menjelaskan maksud petunjuk tersebut dengan baik dan benar. Kemudian hasil dari upaya tersebut memunculkan berbagai disiplin ilmu dan ilmu pengetahuan baru yang belum diketahui atau ditemukan sebelumnya.

¹Muhammad 'Ali al-Shabuni, *At-Tibyan Fii 'Ulumil Qur'an*, (Pakistan: Maktabah al-Busyro, 2010),

²Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan*, terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 1.

³Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan*, terj. Yasin,,2.

Al-Shabuni merupakan seorang akademisi yang mempelajari Al-Qur'an dan sangat tertarik dengan kegiatan penelitian dan penulisan. Karena ketertarikannya ini al-Shabuni sangat produktif dalam menghasilkan berbagai karya, khususnya dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Karya-karya tersebut kemudian banyak beredar di dunia Islam dan diapresiasi oleh kalangan akademisi. Salah satu karya al-Shabuni yang terkenal adalah kitab Tafsir *Shafwat at-Tafâsîr*. Kitab tafsir *Shafwat at-Tafâsîr* ini ditulis pada zaman modern dan sangat terkenal pada abad ke-20, baik di masyarakat luas maupun dunia akademis. Kitab ini cukup hangat diperbincangkan terutama mengenai metode penyusunan tafsir yang secara ilmiah, rinci, jelas dan yang terpenting mudah dipahami oleh semua kalangan.⁴

2. METODE PENELITIAN

Penulis ingin mengkaji kembali kitab tafsir karya al-Shabuni ini dari aspek latar belakang ditulisnya kitab *Shafwat at-Tafasir*, sistematika penulisan, dan terutama pada karakteristik yang membedakannya dengan kitab lain. Dalam hal ini penulis juga mencantumkan penelusuran manuskrip dari awal penerbitan hingga saat ini, serta penilaian beberapa ulama mengenai kitab tersebut. Adapun secara metodologis, penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif analitis dan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Kemudian untuk metode pengumpulan data, penulis melakukan survei perpustakaan. Maka dari itu, penelitian ini menyertakan referensi *sumber* primer dan sekunder yang mana sumber utamanya adalah "*Shafwat at-Tafasir*" karya Muhammad Ali al-Shabuni dan data sekunder di peroleh dari artikel yang relevan dengan pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syekh Muhammad Ali al-Shabuni

Nama lengkap pengarang kitab *Shafwat at-Tafasir* ini ialah Muhammad Ali ibn Ali ibn Jamil al-Shabuni, lahir pada tahun 1930 M di Kota Halb (Aleppo), Syiria. Syekh. Ali al-Shābūni dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar yang mana ayahnya yaitu Syekh Jamil merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo. Beliau memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama dibawah bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, beliau sudah

⁴Rahmad Sani, "Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuniy dalam Kitab Shafwah al-Tafasir", *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21, No. 1, 2018, 32-33.

memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Selain itu, di usianya yang masih belia, al-Shabuni sudah hafal Al-Qur'an sehingga membuat banyak ulama ditempatnya belajar sangat menyukai kepribadian al-Shabuni.⁵

Setelah menamatkan pendidikan dasar, al-Shābūni melanjutkan pendidikan formalnya disekolah milik pemerintah, Madrasah at-Tijariyyah. Disini, beliau hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun. Kemudian, al-Shabuni meneruskan pendidikan disekolah khusus syariah Khasrawiyyah yang berada di Aleppo dan lulus tahun 1949. Setelah lulus al-Shabuni kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Al- Azhar Mesir, hingga selesai strata satu dari fakultas Syariah pada tahun 1952 atas beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah. Dua tahun berikutnya di Universitas yang sama, beliau memperoleh gelar magister pada konsentrasi peradilan syariah (*qudha asy-syari'ah*).⁶

Selepas dari Mesir, al-Shābūni kembali ke kota kelahirannya, beliau mengajar diberbagai sekolah menengah atas yang ada di Aleppo. Pekerjaan sebagai guru sekolah menengah atas ini beliau tekuni selama delapan tahun, dari tahun 1955 hingga 1962. Setelah itu, beliau juga mendapatkan tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Ummul Qurā dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas ini berada di Kota Makkah. Al-Shabuni menghabiskan waktu dengan kesibukannya mengajar di dua perguruan tinggi ini selama 28 tahun. Karena prestasi akademik dan kemampuannya dalam menulis saat menjadi dosen di Universitas Ummu al-Qura, Al-Shabuni pernah menyandang jabatan ketua Fakultas Syariah dan dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Hingga saat ini, beliau tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz.⁷

Adapun para masyayikh tempat al-Shabuni mengambil ilmu kepadanya diantaranya Syekh Jamil as-Shābūni yang merupakan ayahnya sendiri, Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad al-Shana, Syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghīb at-Tabbakh, Syekh Muhammad Muhammad Najib Khayatah

⁵Abdul Malik al-Munir, "Metode dan Corak Penafsiran Syekh Muhammad 'Ali As-Shābūni (Analisis Terhadap Tafsir Shafwah At-Tafāsir)", *Skripsi*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013), 15.

⁶Abdul Malik al-Munir, "Metode dan Corak Penafsiran Syekh Muhammad 'Ali As-Shābūni (Analisis Terhadap Tafsir Shafwah At-Tafāsir)", *Skripsi*, 16.

⁷Abdul Malik al-Munir, "Metode dan Corak Penafsiran Syekh Muhammad 'Ali As-Shābūni (Analisis Terhadap Tafsir Shafwah At-Tafāsir)", *Skripsi*, 17.

Syaikh Ahmad al-Qilasy, Syaikh Ibrahim At-Tarmanini, Syaikh Aminullah „Airudh, Syaikh Abdul Jawwad „Ithor, Syaikh Abdul Fatih Abu Guddah, Syaikh „Abdul Qadir „Aisi, Syaikh Abdul Hammad, Syaikh Abdullah Sultan, Syaikh Abdul Wahab suku, Syaikh Muhammad Hakim, Syaikh Muhammad Hammad, Syaikh Muhammad an-Nabhan, Syaikh Ibrahim as-Saqoni, Syaikh Muhammad Abu al-Khair Zainul Abidin, Syaikh Muhammad Abu an-Nasr, Syaikh Muhammad As“ad Ajidi, Syaikh Muhammad Balangku, Syaikh Muhammad Subhi ar-Raihawi, dan Syaikh Muhammad Najib Khayatah. Inilah beberapa guru dari Ali ash-Shabuni yang dapat ditemukan. Kemudian sebagian dari pada murid-murid Ali ash-Shabuni diantaranya, Dr. Ahmad Humaidi, Dr. Rasid Rajih, Dr. Usmah al-Khayyath, Dr Shalih bin Hamid, Syaikh Sayyid Muhammad Alwi dan Muhammad Ali ash-Shabuni (putranya).⁸

Syeikh al-Shabuni juga aktif dalam mengarang beberapa kitab yang sangat penting dan bermanfaat bagi perluasan dan pengembangan wawasan, menambah khazanah pemikiran keislaman yang tidak hanya khusus di bidang tafsir melainkan juga di bidang lainnya. Karya beliau berjumlah kurang lebih empat puluhan dalam berbagai *disiplin* ilmu. Diantara kitab-kitab Syeikh al-Shabuni yang masyhur adalah: *Ikhtishar Tafsir Ibnu Katsir*, *Rawa i` Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam*, *Al-Tibyan Fi `Ulum Al-Quran* dan *Shafwat al-Tafasir*.⁹

B. Latar Belakang dan Sejarah Penulisan Kitab Shafwat at-Tafasir

Shafwat at-Tafasir adalah salah satu tafsir al-Shabuni yang paling populer yang dikemas dengan sistematika yang relatif sederhana dan mudah dipahami. Al-Shabuni menghabiskan waktu 5 tahun untuk menyelesaikan kitab ini, dengan berdasarkan materi tafsir yang telah ditulis oleh para mufasir terdahulu. Terutama pendapat dalam *masalah* pokok-pokok kitab tafsir, sambil memilih mana yang lebih relevan dengan konteks saat ini.¹⁰

Latar belakang penulisan Shafwat at-Tafasir sendiri adalah keinginan al-Shabuni untuk meneruskan tradisi ulama salaf yang menulis karya sebagai respon terhadap kebutuhan umat Islam untuk memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam dan

⁸Muhammad Sobirin, “Ayat-Ayat Mustasyābihāt Dalam Surat Thaha (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Zuhaili Dengan Ali Ash-Shabuni)”, *Skripsi*, (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2021), 35-36.

⁹Suhaimi, “Pemikiran Kebahasaan Syeikh Al-Shabuni Dalam Kitab Shafwat Al-Tafasir: Analisis Terhadap Penafsiran Surat Al-Fatihah”, *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 17, No. 2, Juli 2020, 154.

¹⁰Abdul Malik Al-Munir, “Shafwat at-Tafasir karya Al-Shabuni dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat”, *Analisis*, Vol. 16, No. 2, Desember 2016, 150.

komprehensif. Hal ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa sebagai guru besar maka muncullah tuntutan masyarakat akademis yang membutuhkan jembatan pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan memfasilitasi kajian Al-Qur'an, terutama memicu mereka untuk lebih semangat mempelajari Al-Qur'an di tengah kesibukannya.

Selain itu al-Shabuni juga memahami bahwa sebagian besar umat Islam saat ini lebih sibuk dengan urusan duniawi dan sangat sedikit hari-harinya yang dihabiskan untuk mempelajari kitab-kitab tafsir, khususnya kitab-kitab pokok tafsir. Ia memahami bahwa pada saat itu belum ada buku penafsiran yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kitab tafsir ini dapat dikatakan lahir dari kondisi sosial yang menuntutnya untuk menulis kitab tafsir. Dalam hal ini tujuan al-Shabuni dalam *menulis Shafwat at-Tafasir* antara lain untuk mendekatkan masyarakat pada penafsiran Al-Qur'an dengan menyederhanakan gaya penyajiannya dan tentunya membawa manfaat berupa jawaban-jawaban terhadap realitas pada saat itu, karena al-Quran akan tetap membuka ruang yang luas untuk dikaji laksana hamparan lautan yang memerlukan penjabaran dari kalangan ahli ilmu untuk menyingkap berbagai macam kandungannya.¹¹

Shafwat at-Tafasir merupakan sebuah tafsir ringkas terhadap seluruh ayat al-Qur'an yang secara terang-terangan mendeklarasikan dirinya sebagai tafsir yang menghimpun dua sumber material utama; tafsir riwayat dan tafsir rasional sekaligus (*Jami' bayna al-ma'tsur wa al-ma'qul*). Materi kitab ini secara umum berdasarkan kepada kitab-kitab tafsir induk yang terdahulu seperti kitab *Tafsir al-Thabari*, *al-Kasysyaf*, *Ruh al-Ma'ani*, *Ibn Katsir*, *Bahr al-Muhit* dan lain-lain, dengan gaya bahasa yang mudah dan ditunjang dengan aspek sastra.¹²

C. Penelusuran Manuskrip dan Penerbitan Kitab *Shafwat at-Tafasir*

Sebelum diterbitkan, kitab *Shafwat at-Tafasir* ini melalui proses penelusuran manuskrip yang panjang. Pada awalnya kitab ini mendapat berbagai kritik dan penolakan yang datang dari beberapa pihak. Kritik dan penolakan itu diantaranya datang dari Syeikh Muhammad Jamil Zainu seorang pengajar tafsir di universitas Darul Hadits Makkah, Syeikh Sa'ad Dzullam, dan Syeikh Bakr Abu Zayd. Dalam kitab besarnya "Ar-Rudud", Syekh Bakr Abu Zayd menyoroti pada perilaku As-Shābūni yang *memadukan* kitab tafsir-tafsir besar dengan latar ideologi yang berbeda, seperti

¹¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan*, terj. Yasin,,2-3

¹² Abdul Malik Al-Munir, "Shafwat at-Tafasir karya Al-Shabuni dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat", *Analisis*, 151.

Zamakhshari yang Mu'tazili, Ibnu Katsir dan Thabari yang Salafi kedalam satu kitab tafsir yang sama. Tindakan penolakan ulama-ulama Saudi ini mau tidak mau memaksa Dewan Kementerian Wakaf Kerajaan Arab Saudi saat itu untuk menurunkan perintah larangan peredaran kitab ini. Selain itu, surat edaran Direktorat Jenderal Badan Wakaf dan Masjid Riyadh pada 16/4/1408H juga melarang peredaran dan perbanyak kitab tafsir ini sampai ada perbaikan permasalahan ideologi di dalamnya.¹³

Adapun *Shafwat at-Tafasir* ini lengkap 30 juz dan diterbitkan pertama kali oleh Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, tahun 1400 H. Kemudian diterbitkan lagi oleh Dar al-Qalam, Beirut, tahun 1406 H/1986 M.¹⁴ *Shafwat at-Tafasir* juga pernah diterbitkan secara limited, kemudian baru diterbitkan secara umum pada tahun 1416 H bertepatan dengan 1996 M oleh Penerbit Daar Al-Fikr, Beirut-Lebanon. Terdiri dari 3 jilid, jilid pertama berjumlah 568 halaman, jilid dua 552 halaman, dan jilid tiga 607 halaman.¹⁵

Kitab *Shafwat at-Tafasir* merupakan karya tafsir monumental yang naskah aslinya disimpan di berbagai perpustakaan dan koleksi pribadi di berbagai negara. Di *Indonesia*, naskah lengkap 8 jilid dapat ditemukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Jakarta, dengan nomor katalog Lay 1142. Di luar negeri, naskah ini tersimpan di Perpustakaan Masjidil Haram, Makkah (nomor katalog 1062), Perpustakaan Universitas al-Azhar, Kairo (nomor katalog 3925), serta menjadi bagian dari koleksi pribadi Syaikh Muhammad bin Salih al-'Uthaimin di Buraidah. Selain itu, kitab ini telah diterbitkan oleh sejumlah penerbit terkemuka dunia Arab, seperti Dar Ihya' at-Turath al-'Arabi, Beirut (1393 H/1973 M), Dar al-Wafa', Mansoura (1417 H/1997 M), Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut (1419 H/1998 M), dan Dar al-Fikr, Beirut (1427 H/2006 M). Setiap edisi diterbitkan secara lengkap dalam 8 jilid, menjadikannya rujukan penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

D. Identifikasi Jenis Kitab Tafsir *Shafwat at-Tafasir*

Meninjau dari sumbernya, kitab *Shafwat at-Tafasir* tergolong kepada *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir bi ar-ra'yi*. *Tafsir bil ma'tsur* dapat dilihat dari cara al-Shabuni menafsirkan Al-Qur'an dalam kitab ini dengan menggunakan Al-Qur'an, Hadis, Qaul Shahaby, dan Qaul Tabi'in. Kemudian *tafsir bi ar-ra'yi* didasarkan pada cara Syekh Ali

¹³Abdul Malik al-Munir, "Metode dan Corak Penafsiran Syekh Muhammad 'Ali As-Shābūni (Analisis Terhadap Tafsir Shafwah At-Tafāsir)", *Skripsi*, 41-42.

¹⁴Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, (Jakarta, Elsiq Tabakarrahan, 2019), 261.

¹⁵Muhammad Addien Nastiar, "Unsur Balaghah dalam Surah al-Qari'ah (Telaah Kitab Shafwat al-Tafasir)", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 24, No. 1, Juni 2023, 8.

Ash-Shabuni dalam menggunakan sumber penafsiran yang tergolong dalam kumpulan *tafsir bi ar-ra'yi al-mahmudah*, antara lain *tafsir Mafatih al-Ghoib*, *Anwar at-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, *tafsir Ruh al- Ma'ani* karya Syihabuddin, dan kitab-kitab tafsir lain yang cenderung dengan *tafsir bi ar-ra'yi*.¹⁶

Al-Shabuni menjelaskan di bab mukadimahnyanya :

"Ketika seorang muslim tersibukkan oleh pekerjaannya untuk mencari nafkah, sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk muthâla'ah kitab-kitab tafsir yang cenderung besar-besar, maka menjadi kewajiban para ulama untuk mengerahkan segala kemampuannya untuk menyusun kitab tafsir yang ringkas dan mudah dipahami oleh *masyarakat* umum, tetapi tidak kehilangan kedalaman analisa, sehingga juga bisa dimanfaatkan oleh kaum terpelajar. Sepengetahuan saya belum pernah ada tafsir dengan spesifikasi seperti itu. Atas dasar inilah saya terdorong untuk menyusun kitab tafsir yang saya beri nama Shafwah al-Tafâsîr. Demikian ini, karena di dalam kitab ini mencakup inti pembahasan yang ada di kitab-kitab tafsir yang besar-besar."¹⁷

Jika dilihat metode penafsiran yang terdapat dalam kitab *Shafwat at-Tafâsîr* adalah metode tahlîlî, yang dimaksud dengan metode tahlîlî adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan seluruh aspeknya dan menyingkapkan setiap tujuannya dengan mengikuti susunan ayat-ayat tersebut sebagaimana terdapat di dalam mushaf. Adapun corak penafsiran dalam *Shafwat at-Tafâsîr* adalah adabi al-ijtima'i, hal tersebut terlihat dari penafsiran al-Shabuni yang selalu mengkaji setiap ayat dengan menggunakan pendekatan sastra atau kebahasaan. Kemudian al-Shabuni menjelaskan faedah atau hikmah ayat yang ditafsirkan dengan keterkaitan langsung antara kehidupan bermasyarakat.¹⁸

E. Penilaian Para Ulama terhadap Kitab Shafwat at-Tafasir

Banyak ulama yang memberikan tanggapan positif terhadap kitab Shafwat at-Tafasir, menilai bahwa kitab ini mampu menjelaskan berbagai persoalan kontemporer yang dihadapi umat Islam.

¹⁶ Fuad Salim, Abuzar Alghifari, & Beko Hendro, "Analisis Retorika dalam Tafsir Shafwah Al-Tafasir Terhadap Surah Al-Bayyinah", *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 5, No. 2, 2024, 513-528.

¹⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan*, terj. Yasin,, 2-3

¹⁸ Rahmad Sani, "Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuniy dalam Kitab Shafwah al-Tafasir", *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21, No. 1, 2018, 38.

Pertama, Dr. Abdul Halim Mahmud (Rektor Universitas Al-Azhar), beliau mengatakan bahwa kitab *Shafwat At-Tafasir* ini menyajikan pandangan mufassir paling sahih, ditulis dengan ringkas, dan memudahkan pembaca memahami isi.

Sebagaimana tercantum pada bagian pembuka kitab *Shafwat at-Tafasir*:

"Saya telah diperlihatkan oleh saudara kami, Ustaz Sheikh Muhammad Ali Al-Sabuni, sebagian dari kitab barunya, *Shafwat Al-Tafasir*. Kitab ini ditulis dengan kehati-hatian oleh pengarang dalam menyebutkan pendapat-pendapat yang paling sahih dalam menafsirkan Kitab Allah Ta'ala, dengan tetap menjaga ringkas dan mudah dipahami. Jika pilihan seseorang mencerminkan kecerdasannya, maka tidak diragukan lagi bahwa pengarang telah sangat berhasil dalam memilih dari karya-karya besar tafsir yang menjadi rujukannya dengan ilmu dan wawasan yang mendalam."¹⁹

Kedua, Syekh Abdullah bin Hamid, menyebutkan bahwa kitab ini hasil ijtihad yang teliti, menggabungkan metode bil ma'tsur dan bil ma'qul, disusun dengan bahasa jelas dan mudah dipahami, mencakup asbabun nuzul, munasabah, dan makna balaghah.

Sebagaimana tercantum pada bagian pembuka kitab *Shafwat at-Tafasir*:

"Dari apa yang saya dengar, pengarang telah menulis dengan baik dan memberikan manfaat yang besar. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Ia telah berusaha keras dalam menyusun kitab ini, memilih pendapat-pendapat yang paling sahih dan paling kuat dalam menafsirkan Kitab Allah. Dalam tafsir ini, ia memadukan antara riwayat (matsur) dan rasional (ma'qul) dengan gaya yang jelas dan metode modern yang mudah dipahami. Pengarang memulai dengan memberikan ringkasan tujuan utama dari setiap surah, menjelaskan makna kata-kata dan asal usulnya, serta menunjukkan keterkaitan antara ayat sebelumnya dan berikutnya. Ia juga menjelaskan sebab turunnya ayat (asbabun nuzul). Tafsir dimulai langsung tanpa membahas aspek gramatikal (i'rab), kemudian menyebutkan faidah-faidah yang berkaitan dengan ayat serta penafsiran yang diambil darinya. Ia juga menjelaskan gaya bahasa dan keindahan retorika dalam ayat-ayat tersebut."²⁰

Ketiga, Syekh Abi Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi (Ketua Perhimpunan Ulama India), beliau menekankan keluasannya dalam tafsir, hadits, dan sejarah. Sesuai untuk

¹⁹Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 6.

²⁰Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir*, 7.

memahami isu-isu kontemporer dan pandangan berbagai mazhab, sehingga sangat bermanfaat.

Sebagaimana tercantum pada bagian pembuka kitab *Shafwat at-Tafasir*:

“Pendekatan keilmuan yang dominan pada masa-masa awal penyusunan karya Islam adalah mencakup semua yang dikatakan dan diriwayatkan dalam suatu tema. Oleh karena itu, karya-karya para ulama dalam bidang tafsir, hadis, sirah, dan sejarah menyerupai ensiklopedia ilmiah. Meskipun metode ini memiliki manfaat besar, salah satunya adalah menjaga kekayaan ilmu ini dari kehilangan, serta memungkinkan pembaca untuk memilih pendapat yang paling sesuai dan dekat dengan seleranya, namun metode ini juga menimbulkan masalah, khususnya di masa sekarang. Permasalahannya adalah bahwa pelajar pemula dan menengah seringkali kebingungan dalam memilih pendapat yang paling dekat dengan kebenaran. Pikiran mereka menjadi terpecah sehingga tidak dapat menetapkan satu pendapat secara kokoh. Di zaman ini, kebutuhan akan pendekatan semacam ini semakin besar karena waktu yang sempit, lemahnya semangat, dan pikiran yang tercerai-berai. Oleh sebab itu, sahabat kita yang mulia, Sheikh Muhammad Ali Al-Sabuni, telah berhasil dengan sangat baik dalam menyusun kitabnya *Shafwat at-Tafasir*. Ia telah menghemat banyak waktu para penuntut ilmu tafsir dan membimbing mereka menuju intisari dari kajian dan ringkasan tafsir.”²¹

Keempat, Abdullah Umar Nashif (Rektor King Abdul Aziz), Kitab ini memudahkan umat dalam memahami Al-Qur'an, sebagai bukti hidayah Allah kepada penulisnya.

Sebagaimana tercantum pada bagian pembuka kitab *Shafwat at-Tafasir*:

“Karya besar ini, yang dilakukan oleh saudara tercinta kita yang mulia, Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, seorang profesor tafsir dan ilmu Al-Qur'an di Fakultas Syariah dan Studi Islam di Makkah Al-Mukarramah, berupa pengumpulan ringkasan dari berbagai tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah imam ahli tafsir ternama, sehingga dapat diakses baik oleh para ulama maupun penuntut ilmu secara setara, adalah sebuah taufik dari Allah SWT bagi sang penulis. Allah telah memampukannya untuk mempersembahkan harta karun

²¹Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir*, 8.

yang agung ini dalam satu karya, yaitu "Shafwat at-Tafasir", guna mempermudah para peneliti dalam memahami Kitabullah yang mulia."²²

Kelima, Rasyid bin Rajih (Dekan Fakultas Syariah, Makkah al-Mukarramah), menilai kitab ini sebagai referensi berharga bagi penuntut ilmu, karena bahasanya yang mudah dan penjelasannya yang jelas.

Sebagaimana tercantum pada bagian pembuka kitab *Shafwat at-Tafasir*:

"Saya telah membaca buku Shafwat at-Tafasir karya Sheikh yang mulia, Ustaz Muhammad Ali Ash-Shabuni, dan saya menelaah beberapa halamannya. Saya mendapati bahwa buku ini merupakan karya yang sangat berharga, yang mengumpulkan intisari dari apa yang dikatakan oleh para imam ahli tafsir agar mudah dipahami oleh para penuntut ilmu dengan gaya bahasa yang sederhana, kalimat yang mudah dimengerti, serta penjelasan yang baik, dengan perhatian terhadap aspek-aspek bahasa dan gaya bahasa (balaghah). Oleh karena itu, buku ini merupakan karya yang sangat baik dan layak untuk dicetak dan diterbitkan agar manfaatnya tersebar luas. Semoga Allah membalas penulisnya dengan sebaik-baik balasan, dan semoga buku ini membawa manfaat bagi Islam dan kaum muslimin. Sesungguhnya Dia-lah yang berkuasa atas hal itu, dan Dia-lah sebaik-baik tempat kita bertawakal."²³

Keenam, M.Quraish Shihab, pada bagian akhir kata pengantar kitab Tafsir Al-Mishbah volume 1 terlihat juga telah menyebut nama Syekh Muhammad Ali al-Shabuni sebagai salah seorang ulama yang berperan dalam upaya membuktikan kebenaran Al-Quran.

Sebagaimana tercantum pada bagian pengantar kitab *Tafsir Al-Mishbah*:

"Prinsip menyatunya ayat-ayat dengan tema pokok surahnya, kini merupakan pandangan mayoritas ulama tafsir. Upaya-upaya membuktikan kebenarannya telah pula diupayakan oleh banyak ulama, walau 'tingkat keberhasilan mereka bervariasi. Nama-nama seperti Majmud Syaltut, Sayyid Quthub, Syekh Muhammad al-Madani, Muhammad Hijazi, Ahmad

²²Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir*, 9.

²³Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir*, 10.

Badawi, Syekh Muhammad 'Ali ash-Shabuni, Muhammad Sayyid Thanthawi, Mutawalli asy-Sya'rawi, dan lain-lain, adalah nama-nama yang ikut berperan dalam bidang ini, selain nama-nama yang telah disebut sebelumnya.”²⁴

F. Karakteristik Penafsiran dalam Kitab *Shafwat at-Tafasir*

Al-Shabuni dalam menulis tafsirnya *Shafwah al-Tafâsîr*, mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya, antara lain karena disusun secara ringkas, namun tidak meninggalkan inovasi dan unsur keilmuannya, sehingga pembaca dapat memahami dan mampu mengkontekstualisasikan dengan kondisinya saat itu. Selain itu, tafsir ini juga memuat catatan kaki yang memudahkan pembaca melacak sumber kutipannya. I'jaz Al-Qur'an banyak ditemukan dengan mengutip *perbedaan* pendapat para ulama dari berbagai mazhab, karena kitab tafsir ini tidak bersifat soliter atau kosmopolitan dan memperkaya intuisi pembaca serta terbiasa dengan model seperti itu.

Syeikh Ali Ash-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran lebih banyak didasarkan kepada pengertian ayat-ayat al-Quran itu pula dan seringkali menafsirkan ayat dengan ayat al-Quran yang lainnya. Ia juga menafsirkan suatu ayat dengan hadits, meskipun cenderung jarang dilakukan. Penafsiran Ia diperkuat dan dibandingkan dengan pendapat-pendapat mufassir besar yang Ia kutip, khususnya didominasi oleh penafsiran dari Ibnu Abbas yang juga sudah masyhur di kalangan umat islam. Penafsiran Ia dalam kitab ini jika ditinjau dari aspek kebahasaan dapat diketahui bahwa ungkapan-ungkapan yang Ia pilih lebih mudah untuk dipahami, struktur katanya yang baik dan mudah, dan tidak berbelit-belit, sehingga makna yang terkandung dalam suatu ayat akan lebih mudah untuk dipahami. Hal lain yang menjadi karakteristik dari kitab ini adalah saat menjelaskan makna suatu kata atau faedah-faedah yang terkandung dalam suatu ayat, Ia mencantumkan syair-syair dari para penyair seperti Abu Al-Athahiyah, Hisan, Zahir, Zaid ibn Nufail, dll. Selain itu juga diperkuat dengan pendapat para pakar keilmuan islam seperti Imam Malik, Ibnu Taimiyah, Al-Wakidi, Al-Syatibi, Hasan al-Banna, dll. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat dan memperjelas makna yang terkandung dari suatu ayat yang ditafsirkan.²⁵

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-M Ishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 28.

²⁵ Muhammad Addien Nastiar, “Unsur Balaghah dalam Surah al-Qari'ah (Telaah Kitab *Shafwat al-Tafasir*)”, *Jurnal Ilmu Agama*, 9.

Dalam Penafsirannya al-Shabuni mengambil dan menggabungkan beberapa pendapat dari berbagai kitab tafsir yang terkenal seperti tafsir *al-Thabariy*, *al-Kasysyâf*, *al-Qurthubiy*, *al-Alusiy*, *Ibnu Katsir*, *al-Bahri al-Muhîth*, dan lain sebagainya. Ini jugalah alasan al-Shabuni menamakan kitabnya tersebut dengan “Shafwah al-Tafâsîr”, karena menghimpun penafsiran-penafsiran dari beberapa kitab besar.²⁶

G. Sistematika Kitab Shafwat at-Tafasir

Shafwat at-Tafasir ini terdiri atas 3 jilid; jilid 1 memuat penafsiran surat Al-Fatihah-Surat Yunus yang terdiri atas 608 halaman, Jilid 2 memuat penafsiran Surat Hud-Surat Fathir terdiri atas 591 halaman, Jilid 3 memuat penafsiran Surat Yasin-Surat An-Nas terdiri atas 638 halaman.

Selain itu, al-Shabuni mempunyai sistematika tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. al-Shabuni memakai tahapan-tahapan dalam menafsirkan al-Qur'an yang terdapat pada kitab Shafwat al-Tafâsîr ini.

Pertama, beliau memulai dengan menjelaskan isi surat secara global (*bayân al-ijmâlî li al-sûrah al-karîmah*). *Kedua*, beliau menerangkan kesesuaian antara ayat-ayat (*al-munâsabah*), yaitu hubungan antara ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelumnya. *Ketiga*, beliau mengemukakan tinjauan bahasa (*al-lughah*), dengan membahas penggunaan bahasa Arab, termasuk argumen-argumen seperti syair dan lain sebagainya. *Keempat*, Syekh Ali memaparkan sebab-sebab turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*), yang menjadi konteks historis penurunan ayat tersebut. *Kelima*, beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (*al-tafsîr*) secara rinci dan jelas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. *Selanjutnya*, beliau juga menyoroti aspek balaghah (*al-balâghah*), seperti kefasihan dan keindahan Al-Qur'an. Terakhir, beliau menyimpulkan pelajaran dan petunjuk yang dapat diambil dari penafsiran ayat tersebut (*al-fawâid wa li al-thâif*), sehingga tafsir ini menjadi panduan yang bermanfaat bagi umat Islam.²⁷

H. Penggunaan Argumen dan Ketajaman Analisis

Syeikh Muhammad Ali Al-Shabuni adalah salah satu ulama kontemporer yang memiliki kontribusi besar dalam bidang tafsir Al-Qur'an, dan ketajaman analisisnya terlihat dalam karya monumentalnya seperti Shafwat al-Tafasir. Metodologi penafsirannya didasarkan pada sumber-sumber yang otoritatif, seperti Al-Qur'an dan Hadits sahih sebagai sumber primer, serta pendapat sahabat, tabi'in, dan kitab-kitab

²⁶Rahmad Sani, "Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuniy dalam Kitab Shafwah al-Tafasir", *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21, No. 1, 2018, 33.
, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 15.

tafsir klasik yang mu'tabar.²⁸ Dalam menyusun tafsirnya, Al-Shabuni menggunakan sistematika yang terstruktur, mencakup analisis linguistik, asbab al-nuzul, munasabah antar ayat, makna global, hukum yang terkandung, dan hikmah dari pensyariaan. Ketajaman analisisnya juga tampak dari kekuatan argumentasinya, yang dibangun *dengan* dalil-dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadits), dalil 'aqli (logika), serta qarinah-qarinah lafzhiyah dan ma'nawiyah.²⁹

Dalam menangani perbedaan pendapat, Al-Shabuni menggunakan metode tarjih yang sistematis dengan mengumpulkan berbagai pendapat, menganalisis dalil masing-masing, dan memilih pendapat terkuat berdasarkan kekuatan dalil.³⁰ Analisis kontekstualnya tidak hanya fokus pada makna tekstual tetapi juga memperhatikan konteks historis, kondisi sosial-budaya, dan relevansi dengan masa kini. Pendekatan moderatnya tampak dari keseimbangan antara tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi, penggunaan riwayat yang sahih, serta penolakan terhadap israiliyyat yang tidak valid.³¹ Implikasi karyanya terasa dalam dua bidang utama: akademis dan sosial. Dalam bidang akademis, Al-Shabuni memberikan model penafsiran yang sistematis dan menjembatani kajian klasik dan modern, sementara dalam konteks sosial, karyanya *memberikan* solusi atas problematika kontemporer dan menunjukkan relevansi Al-Qur'an dengan kehidupan modern. Ketajaman analisis dan kekuatan argumennya mencerminkan pendekatan yang komprehensif, sistematis, dan mendalam dalam *memahami* serta menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.

I. Epistemologi Shafwat at-Tafasir

Shafwat at-Tafasir karya Muhammad Ali al-Shabuni merupakan upaya al-Shabuni untuk menghadirkan intisari berbagai tafsir klasik dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah dipahami oleh masyarakat kontemporer. Ditulis sebagai karya tafsir yang komprehensif namun sederhana, Shafwat at-Tafasir berusaha menyajikan penjelasan Al-Qur'an dengan mengacu pada sumber utama, yakni ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits sahih. Di samping itu, al-Shabuni juga merujuk pada kitab-kitab tafsir otoritatif seperti Tafsir at-Thabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Qurthubi, dan Tafsir al-Alusi, yang menjadikan karyanya memiliki akar kuat dalam tradisi tafsir klasik.

²⁸Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir*, 12.

²⁹Muhammad Bakr Ismail, *Muhammad Ali al-Shabuni Wa Manhajuhu Fi al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Manar, 2001), 78.

³⁰Muhammad 'Ali al-Shabuni, *At-Tibyan Fii 'Ulumil Qur'an*, 156.

³¹Muhammad Husayn Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 320.

Dalam hal metodologi, al-Shabuni mengadopsi metode tahlili atau analitis, di mana ia menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek seperti makna mufradat (kosakata), asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat), munasabah (korelasi antar ayat), serta aspek balaghah (retorika).³² Pendekatan ini membantu pembaca memahami ayat *dengan* lebih mendalam. Meski didominasi oleh metode tahlili, al-Shabuni juga memperkenalkan pendekatan tematik dengan mengelompokkan pembahasan berdasarkan tema tertentu untuk memudahkan pemahaman pembaca.

Karakteristik penafsiran Shafwat at-Tafasir juga menonjol dalam beberapa hal. *Pertama*, al-Shabuni mengedepankan moderasi (wasathiyyah), menghindari ekstremitas dan sikap fanatik terhadap satu mazhab tertentu. *Kedua*, ia menyajikan intisari penafsiran secara komprehensif, namun tetap ringkas dan mudah dipahami. *Ketiga*, validitas sumber menjadi perhatian utama dalam karyanya, di mana ia selalu mencantumkan rujukan serta memverifikasi riwayat yang digunakan. Orientasi penafsiran Shafwat at-Tafasir mencakup beberapa aspek utama, seperti orientasi *kebahasaan* dengan memberikan penjelasan bahasa yang memadai tanpa bertele-tele, orientasi hukum yang menjelaskan hukum-hukum secara aplikatif, dan orientasi sosial yang mengaitkan penafsiran dengan realitas sosial kontemporer.³³

J. Berbagai Riset tentang Kitab Shafwat at-Tafasir

Berikut adalah beberapa kajian ilmiah yang membahas tentang Kitab *Shafwat at-Tafasir*, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Suhaimi dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dengan judul “Pemikiran Kebahasaan Syeikh Al-Shabuni Dalam Kitab Shafwat Al-Tafasir: Analisis Terhadap Penafsiran Surat Al-Fatihah” yang mana fokus pada analisis aspek kebahasaan dalam penafsiran, meliputi kajian isytiqaq, balaghah, dan *karakteristik* linguistik lainnya. Studi komprehensif ini secara khusus menyelidiki penafsiran Syeikh Al-Shabuni terhadap surah al-Fatihah, mengungkap kedalaman pendekatan bahasa yang digunakan dalam memberikan interpretasi mendalam terhadap ayat-ayat di dalam surah al-Fatihah.

Sebuah kajian mendalam juga telah dilakukan oleh Abdul Malik al-Munir dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah ar-Risalah yang menganalisis kitab tafsir *Shafwat at-Tafasir* dengan judul “Shafwat at-Tafasir karya Al-Shabuni dan Contoh Penafsirannya

³²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 68.

³³Muhammad Quraissy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 173.

Tentang Ayat-Ayat Sifat." Penelitian ini secara khusus menyoroti sosok al-Shabuni sebagai pengarang kitab dan mengkaji metodologi penafsirannya terhadap ayat-ayat sifat dalam Al-Qur'an yang menimbulkan berbagai pandangan dan perdebatan di kalangan ulama.

Kemudian ada pula penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Sani dari Universitas Islam Negeri Imam Bonjol yang mengkaji karakteristik penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuniy dalam kitabnya, *Shafwat at-Tafasir* dengan judul "Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuniy dalam Kitab Shafwah al-Tafasir." Studi ini fokus pada karakteristik dan sistematika al-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dengan tujuan mengungkap pendekatan uniknya dalam memberikan interpretasi tekstual dan kontekstual terhadap kitab suci.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Addien Nastiar dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim juga mengkaji unsur-unsur balaghah dalam Surah al-Qari'ah melalui telaah mendalam menggunakan kitab *Shafwat al-Tafasir*, dengan judul "Unsur Balaghah dalam Surah al-Qari'ah (Telaah Kitab *Shafwat al-Tafasir*). Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek kebahasaan yang memiliki keindahan retorika dalam surah tersebut, meliputi beragam unsur balaghah seperti istifham (pertanyaan retorik), tasybih mursyal mujmal (*perumpamaan* global), muqabalah (pertentangan makna), majaz aqli (metafora logis), dan sejumlah aspek kebahasaan lainnya yang memberikan kedalaman makna dan estetika dalam teks surah al-Qari'ah.

Penelitian terhadap karya Al-Shabuni ini juga dilakukan oleh Siti Fatimah dari Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah yang mengkaji secara mendalam dua karya monumental Ali As-Shobuni, yakni kitab *Shafwat al-Tafasir* dan *Ra'wi al-Bayan*, dengan fokus khusus pada telaah ayat-ayat ahkam dengan judul "Tafsir Shawa al-Tafasir dan Ra'wi al-Bayan Karya Ali As-Shobuni." Melalui penelitian ini, penulis berupaya *mengungkap* kedalaman pemikiran dan metode penafsiran As-Shobuni dalam menjelaskan ayat-ayat hukum Islam, yang tersebar dalam kedua karya tafsirnya tersebut.³⁴

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Aji Fatahilah, Ahmad Izzan, dan Erni Isnaeniah dari UIN Sunan Gunung Djati, mengkaji secara mendalam penafsiran Ali al-

³⁴Siti Fatimah, "Tafsir Shawa al-Tafasir dan Ra'wi al-Bayan Karya Ali As-Shobuni", *Al-Furqon*, Vol. 4, No. 1, Juni 2021, 1.

Shabuni terhadap ayat-ayat teologis dengan judul “Penafsiran Ali al-Shabuni tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi.” Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kecenderungan penafsiran al-Shabuni dalam memahami dan menjelaskan konsep-konsep teologis dalam Al-Quran, dengan fokus utama pada cara pandang dan pendekatan yang digunakan oleh tokoh mufasir tersebut dalam menginterpretasikan ayat-ayat yang memiliki dimensi teologis.

Adapun secara garis besar, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kitab *Shafwat at-Tafasir* karya Syekh 'Ali al-Shabuni merupakan karya tafsir yang bernuansa moderat dan memperhatikan aspek teologi, hukum, serta konteks sosial masyarakat.

K. Signifikansi Kitab Shafwat at-Tafasir

Kitab *Shafwat at-Tafasir* ini sangat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu tafsir, serta mempengaruhi karya-karya tafsir berikutnya. Dengan adanya gaya penyampaian yang ringkas, namun terperinci ini memudahkan pembaca untuk memahami isinya. Sehingga sangat relevan untuk menjawab isu-isu kontemporer di zaman sekarang ini. Bahkan di Indonesia kitab *Shafwat at-Tafasir* ini dijadikan rujukan dalam perlombaan cabang Qira'ah al-Kutûb. Mulai dari tingkat kelurahan/desa, sampai ke tingkat nasional.³⁵ Selain itu, kitab ini juga *menjadi* sumber inspirasi bagi masyarakat akademik, khususnya mahasiswa, dalam memahami interpretasi mendalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Keunggulan kitab ini meliputi bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, analisis tafsir yang mendalam dan akurat, relevansi dengan isu-isu kontemporer, metode penafsiran yang sistematis dengan memuat pendapat para mufasir mayshur sebelumnya. Oleh karena itu, Kitab *Shafwat at-Tafasir* menjadi sumber rujukan yang *sangat* berharga bagi mereka yang mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an dan ilmu tafsir.

4. KESIMPULAN

Shafwat at-Tafasir merupakan karya monumental dalam dunia tafsir yang tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an tetapi juga menjawab tantangan zaman, khususnya bagi masyarakat akademik tempat dimana al-Shabuni mengajar saat itu. Dalam menyusun tafsirnya, Al-Shabuni menggunakan sistematika

³⁵Rahmad Sani, "Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuniy dalam Kitab Shafwah al-Tafasir", *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21, No. 1, 2018, 33.

yang terstruktur, mencakup analisis linguistik, asbab al-nuzul, munasabah antar ayat, makna global, hukum yang terkandung, dan hikmah dari pensyariaan. Ketajaman analisisnya juga tampak dari kekuatan argumentasinya, yang dibangun dengan dalil-dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadits), dalil 'aqli (logika), serta qarinah-qarinah lafzhiyah dan ma'nawiyah. Selain itu, dalam penafsirannya al-Shabuni mengambil dan menggabungkan beberapa pendapat dari berbagai kitab tafsir yang terkenal seperti tafsir *al-Thabariy*, *al-Kasysyâf*, *al-Qurthubiy*, *al-Alusiy*, *Ibnu Katsir*, *al-Bahri al-Muhîth*, dan lain sebagainya. Inilah salah satu karakteristik dari kitab *Shafwat at-Tafasir* yang membedakannya dengan kitab tafsir yang lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi, Muhammad Husayn. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Munir, Abdul Malik. "Metode dan Corak Penafsiran Syekh Muhammad 'Ali As-Shābūni (Analisis Terhadap Tafsir Shafwah At-Tafāsīr)". *Skripsi*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013.
- Al-Munir, Abdul Malik. "Shafwat at-Tafasir karya Al-Shabuni dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat". *Analisis*. Vol. 16, No. 2. Desember 2016.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. *At-Tibyan Fii 'Ulumil Qur'an*. Pakistan: Maktabah al-Busyro, 2010.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Shafwat at-Tafasir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan*, terj. Yasin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010).
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Fatahilah, Aji, Ahmad Izzan, dan Erni Isnaeniah. "Penafsiran Ali al-Shabuni tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi". *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 1, No. 1, Desember 2016.
- Fatimah, Siti. "Tafsir Shawa al-Tafasir dan Ra'wi al-Bayan Karya Ali As-Shobuni". *Al-Furqon*. Vol. 4, No. 1. Juni 2021.

- Imzi, Husnul Hakim. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*. Jakarta: Elsiq Tabakarrahan, 2019.
- Ismail, Muhammad Bakr. *Muhammad Ali al-Shabuni Wa Manhajuhu Fi al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Manar, 2001.
- Nastiar, Muhammad Addien. "Unsur Balaghah dalam Surah al-Qari'ah (Telaah Kitab Shafwat al- Tafasir)". *Jurnal Ilmu Agama*. Vol. 24, No. 1. Juni 2023.
- Salim, Fuad, Abuzar Alghifari, & Beko Hendro. "Analisis Retorika dalam Tafsir Shafwah Al-Tafasir Terhadap Surah Al-Bayyinah". *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. Vol. 5, No. 2. 2024, 513-528.
- Sani, Rahmad. "Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuniy dalam Kitab Shafwah al-Tafasir". *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*. Vol. 21, No. 1. 2018.
- Shihab, Muhammad Quraishy. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-M Ishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Sobirin, Muhammad. "Ayat-Ayat Mustasyābihāt Dalam Surat Thaha (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Zuhaily Dengan Ali Ash-Shabuni)". *Skripsi*. Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2021.
- Suhaimi. "Pemikiran Kebahasaan Syeikh Al-Shabuni Dalam Kitab Shafwat Al-Tafasir: Analisis Terhadap Penafsiran Surat Al-Fatihah". *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*. Vol. 17, No. 2. Juli 2020.